

Strategi STAD sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I

Ali Sofha

Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
e-Mail: alisofoha@gmail.com

Abstract

This research is a Research Action class (PTK) which aims to describe the application of strategy in learning Arabic STAD (Student Team-Achievement Division) and increases liveliness and motivation of students of class V after the strategy is applied. Qualitative in nature, with a research take place MIN Yogyakarta I. Data collection done by holding observation, in-depth interviews, documentation and question form to supplement the data you want to unfold. Analysis of the data is done by uncovering the meaning: namely, the meaning and the learning process in an effort to increase motivation and liveliness through actions taken, in this study using a simple statistical data to help in exposing the data. As for the order of research activities include: (1) planning, (2), (3) implementation of the observations, and (4) Reflection. The results of this research indicate: (1) the implementation of this class action research conducted over the last two cycles, a cycle consisting of two meetings that begins with the observation of early learning and pre action activities. The implementation of the strategy of this more STAD engaging students in learning, with work on the question of the individual or group, presented the results of the discussions, quizzes, as well as the existence of awards to students who are given by the teacher. (2) an increase in student motivation, liveliness and enthusiasm and delight in following the student learning, then the incidence of the curiosity of the students against the material to be studied, the desire to express an opinion, received opinion, and a willingness to ask. In general the increase happening is quite good, on aspects of the student experience the liveliness of the increase on the initial observation of 35.5%, then the cycle 1 68.3% to 80.7% in cycle II, thus the aspect of experiencing an increase of 45.2%. As for the aspect of motivation of students on initial observation 29.6%, then in cycle I, 65.8% and 87.8% being on cycle II, so that improvements occur of 58.2%.

Keywords: PTK, STAD, Student Motivation

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan strategi STAD (*Student Team-Achievement Division*)

dalam pembelajaran Bahasa Arab dan meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas V setelah strategi tersebut diterapkan. Penelitian bersifat kualitatif, dengan mengambil latar MIN Yogyakarta I. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket untuk melengkapi data yang ingin diungkap. Analisa data dilakukan dengan mengungkap makna: yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan melalui tindakan yang dilakukan, dalam penelitian ini menggunakan data statistik sederhana untuk membantu dalam mengungkap data. Adapun urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan yang diawali dengan observasi awal pembelajaran dan kegiatan pra tindakan. Penerapan strategi STAD ini lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, dengan mengerjakan soal kelompok maupun individu, mempresentasikan hasil diskusi, kuis, serta adanya penghargaan kepada siswa yang diberikan oleh guru. (2) Adanya peningkatan keaktifan dan motivasi siswa, antusiasme dan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemudian timbulnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari, adanya keinginan untuk mengungkapkan pendapat, menerima pendapat, dan kemauan bertanya. Secara umum peningkatan yang terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan pada observasi awal sebesar 35,5%, kemudian siklus 1 68,3% menjadi 80,7% pada siklus II dengan demikian aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 45,2 %. Sedangkan untuk aspek motivasi siswa pada observasi awal 29,6 %, kemudian pada siklus I 65,8% dan menjadi 87,8% pada siklus II, sehingga peningkatan yang terjadi sebesar 58,2%.

Kata Kunci: PTK, STAD, Motivasi Siswa

Pendahuluan

Masalah klasik yang tetap aktual yang menjadi permasalahan mendasar dalam pendidikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang kenyataannya merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa yang mengikuti program seperti ini, kelas tidak ubahnya kegiatan belajar mengajar yang meliputi datang, duduk mengikuti ceramah guru, melihat guru menulis di papan tulis, lalu mengingat atau bahkan mengkopi apa adanya segala informasi yang disampaikan oleh guru, dimana guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program sekolah/madrasah, guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas.

Selama ini metodologi pembelajaran Agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering (Islami, 2008: 3).

Demikian halnya dengan pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I.

Dari situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak menggairahkan, siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Terlebih lagi dengan adanya *image* akan bahasa Arab yang kerap menjadi momok bagi para siswa, sehingga upaya yang mereka lakukan tidak lebih dari hanya sekedar memenuhi tuntutan ujian dan proses pencapaian nilai.

Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik (*feedback*) psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Inilah yang oleh Kurt Singer disebut sebagai bentuk *schwarzee pedagogi* (pedagogi hitam). Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati siswa terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama, dan dalam waktu lama akan timbul sikap tidak acuh terhadap agamanya sendiri (Ismail, 2008: 3).

Demikian juga para guru kurang atau bahkan tidak menggunakan metode yang fariatif untuk memberikan materi secara inovatif dan belajar aktif (*active learning*). Pikiran para guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target pelajaran yang telah dirumuskan di kurikulum.

Model pembelajaran aktif nampaknya merupakan jawaban atas rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran khususnya di Madrasah, dengan menerapkan pembelajaran ini diharapkan mutu atau kualitas pembelajaran lebih meningkat, sebab pada model pembelajaran ini keaktifan siswa lebih diutamakan. Dengan terlibatnya mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka mereka akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang ia ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mempribadi.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka ketrampilan calon guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Ketrampilan guru dalam pembelajaran antara lain: ketrampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup: ketrampilan mengorganisasikan, ketrampilan melaksanakan dan ketrampilan mengevaluasi proses pembelajaran yang akan, sedang, maupun yang sedang dilakukan.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan/pembelajaran, terdapat beberapa konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh beberapa ahli pendidikan dan pembelajaran di antaranya adalah konsep *Active Learning* (AL), *Contextual Teaching Learning* (CTL), *Cooperative Learning* (CL) dan sebagainya. Yang pada intinya adalah bahwa konsep-konsep tersebut jika dilaksanakan akan membawa dampak bagi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran pun seharusnya juga harus diubah, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) harus diubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student*

oriented). Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nana Syaodih, 2006: 117). Pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan ungkapan filosof besar Cina Konfusius (dalam Melvin L. Silberman, 2006: 23), menyatakan: "*Yang saya dengar, saya lupa, yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami*", tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif.

Berangkat dari pentingnya perubahan kualitas pembelajaran yang juga merupakan tuntutan kurikulum dan demi peningkatan kualitas pendidikan agama, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan berjudul "Strategi STAD (*Student Team Achievement Division*) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I". Strategi ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I kelas V, berupa kurang bergairahnya siswa kelas V, tampak bosan, jenuh, dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Dengan menerapkan strategi STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, yakni pengalaman belajar bekerjasama dan pengalaman untuk menyampaikan gagasan atau informasi di depan kelas disamping siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya.

Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* STAD

Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim Belajar yang terdiri atas empat atau lima orang yang mempunyai kemampuan berbeda. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Kemudian masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya tim yang mempunyai skor terbanyak akan mendapatkan penghargaan. STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai informasi yang disampaikan guru.

Ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu Presentasi Kelompok (*Class presentation*), kerja kelompok, kuis (*Quizzes*), Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Scores*), Penghargaan kelompok (*Team Recognition*).

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2006: 58) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna: yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan melalui tindakan yang dilakukan, dimana pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata dan angka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas V MIN Yogyakarta I sebelum Menggunakan STAD (*Student Team Achievement Division*)

Dari hasil pengamatan menunjukkan keaktifan, 35,4% siswa saja yang terlihat aktif terlibat saat pembelajaran berlangsung dengan menjawab pertanyaan, menyimak dan mengerjakan tugas dengan baik. Berikut rincian prosentase keaktifan siswa dari beberapa aspek yang diamati:

Tabel 1. Keaktifan Siswa Pada Observasi Awal

No	Aspek Keaktifan Siswa	Frekuensi	Prosentase
1	Perhatian Siswa	22	67%
2	Kemauan bertanya	2	6%
3	Partisipasi dalam kelompok	11	33%
4	Antusiasme dalam mengerjakan tugas	10	30%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	11	33%
6	Mengungkapkan pendapat	2	6%
7	Menjawab pertanyaan	2	6%
8	Mendengarkan pendapat orang lain	23	69%
9	Menerima pendapat orang lain	23	69%

Hasil yang sama juga dilihat berdasarkan hasil pengisian angket motivasi sebelum tindakan dimulai juga menggambarkan motivasi siswa rendah dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, hasil tersebut adalah:

Tabel 2. Jumlah Prosentase Angket Motivasi Siswa Pada Observasi Awal

No	Aspek Motivasi	Prosentase
1	Rasa Senang	35%
2	Perhatian	33%
3	Rasa Tertarik	30%
4	Rasa Ingin Tahu	21%
5	Antusiasme	29%

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya keaktifan dan motivasi siswa di antaranya:

1. Pembelajaran yang tidak menarik karena siswa merasa terbebani dengan hafalan yang harus mereka kuasai.
2. Kurang perhatian siswa terhadap guru maupun materi yang sedang dibahas.
3. Rasa kurang berani siswa untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan, karena proses pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif.
4. Penggunaan sumber belajar yang terbatas pada buku paket.
5. Kurang adanya pengelolaan siswa di kelas.

Situasi pembelajaran terkait dengan sikap siswa tersebut tidak ada perbedaan yang cukup signifikan jika dibanding dengan observasi awal. Oleh karena itu, 10 menit sebelum jam pelajaran Bahasa Arab berakhir guru menjelaskan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan menggunakan model pembelajaran yang baru, dengan mengelompokkan siswa secara bervariasi sesuai dengan kemampuannya. Kemudian kelas dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan kemampuan berdasarkan nilai tes pada saat observasi kelas.

Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kelas V MIN Yogyakarta I

Penelitian Tindakan Kelas ini sebelum dilaksanakan oleh tim PTK (guru, peneliti, dan observer) melakukan berbagai persiapan sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Dalam Pelaksanaan PTK ini peneliti sebagai guru (pengajar), hal itu karena peneliti adalah pengampu mata pelajaran Bahasa Arab pada kelas V MIN Yogyakarta I. Untuk menghindari unsur subjektivitas peneliti maka PTK ini membentuk sebuah tim PTK yaitu peneliti sebagai pengajar merangkap guru yang membuat RPP, dan 2 observer yang akan mengamati siswa yang sudah terbagi dalam 5 kelompok belajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 6 pertemuan yang meliputi observasi awal, pra tindakan, siklus I (2 Pertemuan), dan siklus II (2 pertemuan) pada setiap hari Selasa jam 09.50-11.00 WIB di kelas V.

Adapun paparan data dari hasil penelitian tersebut antara lain:

Siklus I

a. Pertemuan I Siklus I

Pelaksanaan pada pertemuan pertama ini siswa mulai menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Kondisi kelas lebih hidup dibanding dengan pembelajaran sebelumnya, karena pada pertemuan sebelumnya guru selalu menekankan siswa untuk tidak malu berbicara di depan temanya.

Pada pertemuan awal siklus I, siswa duduk bersama kelompoknya. Penataan bangku ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya, bangku-bangku tersebut disusun melingkar sesuai dengan jumlah masing-masing kelompok.

Pada tahap ini guru menjelaskan materi terkait dengan pembahasan pokok bahasan yaitu *qira'ah* dengan tema *baiti*. Pada kegiatan apersepsi guru memajang sebuah kalimat dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk mencoba membaca dan mengartikan kalimat tersebut. Sedikit siswa yang berani memulai membaca dan mengartikan, sebagian besar masih banyak yang diam, untuk itu guru memberi kesempatan 5 menit untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Setelah diskusi kelompok selesai kegiatan tanya jawab dilanjutkan lagi. Akhirnya ada dua siswa yang membaca dan mengartikan teks bacaan yaitu Nanda dari kelompok 5 dan Nabila dari kelompok 4

Berdasarkan hasil pengamatan ketika masing-masing kelompok diberi tugas kelompok berupa soal kelompok, sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengerjakan soal tersebut, akan tetapi ada beberapa lainnya masih ada yang tidak peduli hanya diam, dan terkadang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Guru memberi peringatan bahwa kerja kelompok itu penting dan masing-masing individu dari kelompok tersebut harus mengetahui jawaban kelompoknya terkait soal tersebut. Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai masing-masing kelompok diminta memilih juru bicara untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada seluruh kelompok yang ada di kelas. Dalam pemilihan juru bicara ini hanya 2 siswa yang terlihat PD (percaya diri) untuk menjadi juru bicara, sedangkan siswa lainnya masih saling menunjuk, hal itu terjadi karena mereka belum terbiasa berbicara di depan kelas.

Setelah itu masing-masing kelompok wajib memberikan komentar hasil diskusi dari kelompok lainnya hanya dua siswa saja yang terlihat aktif dalam kegiatan itu. Selanjutnya guru memberi *feedback* terkait dengan hasil seluruh kelompok di kelas dan bersama siswa meninjau ulang materi pelajaran yang dibahas pada pertemuan ini.

Pada akhir pertemuan guru memberikan tugas ringan kepada siswa untuk persiapan materi pertemuan selanjutnya. Pada awal kegiatan ini belum banyak data yang dapat diungkap karena siswa tampak masih asing dengan

model pembelajaran baru yang mereka alami dan masih menyesuaikan diri dengan kelompoknya, karena pada pembelajaran biasa mereka berkelompok sesuai dengan keinginannya sedangkan dalam pembelajaran ini mereka dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang bervariasi.

Hasil refleksi menyimpulkan:

1. Pada pertemuan pertama kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan relatif baik, kondisi siswa lebih kondusif jika dibandingkan dengan kegiatan pra tindakan.
2. Suasana kelas yang gaduh ketika penataan bangku dari konvensional menjadi bentuk kelompok.
3. Beberapa siswa khususnya siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran masih asik dengan kegiatan sendiri sehingga guru harus sering mengingatkan mereka dengan pertanyaan maupun teguran ketika pembelajaran berlangsung.
4. Kurang adanya kerja sama yang baik dalam kerja kelompok.
5. Kurang adanya pemerataan siswa yang menjawab dalam kelompok sehingga yang lain terkesan menjadi pendengar.
6. Sebagian besar siswa di kelas masih malu bertanya, hanya dua orang siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran.
7. Menyita banyak waktu ketika penataan bangku menjadi bentuk kelompok.

b. Pertemuan II Siklus I

Pada pertemuan kedua respon siswa cukup baik ketika pembelajaran berlangsung. Ketika guru menanyakan tugas pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab secara interaktif kepada siswa ada empat siswa yang menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk menuangkan jawabannya di dalam kertas HVS yang disediakan oleh guru kemudian dibacakan (dipresentasikan di depan kelas) serta ditempel di dinding kelas. Masing-masing kelompok mempunyai antusias dalam mengerjakan tugas tersebut.

Kerja sama yang baik dan terkoordinir dengan rapi adalah kelompok empat (4) dan kelompok lima (5), kelompok tersebut membagi tugas secara rapi, satu orang menjadi penulis, satu orang mendikte, sebagian lainnya mencari jawaban sesuai dengan point-point soal tersebut. Sedangkan kelompok lain masih belum ada pembagian yang jelas antar masing-masing anggota kelompoknya, sehingga yang menulis dan mencari jawabannya secara bersamaan. Akan tetapi sebagian besar anggota kelompok aktif dan larut dalam diskusi kelompok yang santai tapi serius.

Kegiatan selanjutnya adalah presentasi kelompok atas hasil kerja kelompok, dalam kegiatan ini yang mempresentasikan karya adalah satu orang secara bergantian pada masing-masing kelompok.

Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal kepada masing-masing siswa. Seluruh siswa di kelas melakukan tugas tersebut, kelas menjadi sedikit gaduh dan ramai.

Guru menghimbau bahwa semua individu harus mengetahui jawaban soal-soal tersebut. Pada tahap ini siswa sudah mulai aktif bertanya pada guru dan temanya terkait dengan jawaban soal tersebut. Suasana kelas lebih hidup jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dan pembelajaran yang lalu, siswa tampak menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan proses pembelajaran pada tahap ini siswa sudah menunjukkan kemampuan bekerjasamanya.

Pada akhir pertemuan ini guru memuji siswa karena apresiatif ketika pembelajaran berlangsung, dan memotivasi siswa untuk dapat berbicara di depan kelas dan meningkatkan kerjasama dengan orang lain akan tetapi tetap dapat menguasai materi dengan baik.

Kemudian, refleksi kedua dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran ini merupakan refleksi keseluruhan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I.

Di ketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I sesuai dengan yang direncanakan ada beberapa kemajuan yang dicapai oleh siswa, kekurangan dan kelebihan penerapan strategi STAD pada siklus I di antaranya:

1. Suasana pembelajaran sudah kondusif, mayoritas siswa masuk kelas tepat waktu, mempunyai perhatian terhadap materi yang dibahas.
2. Masih ada beberapa siswa yang terkadang tidak menghiraukan dan tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung serta bergantung kepada temanya dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran
4. Peningkatan kerjasama antar teman, siswa juga dapat belajar bagaimana menghargai orang lain, menghargai gurunya, dan lain sebagainya.
5. Guru sudah mampu membangkitkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.
6. Suasana kelas lebih hidup dibanding pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan.
7. Siswa mulai nyaman dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Siklus II

a. Pertemuan I Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II respon siswa terhadap pembelajaran semakin baik, siswa memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Untuk pembahasan materi *isim isyarah* harus dilakukan secara berulang-ulang karena mayoritas siswa kelas V kesulitan dalam memahami kaidah.

Penjelasan yang diberikan guru mengenai ketentuan *isim isyarah* tersebut yang dituliskan di kertas plano sehingga dapat menarik siswa untuk memperhatikan materi dalam tulisan tersebut.

Guru juga memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan pertanyaan secara bergilir dengan guru meminta perwakilan kelompok yang dipilihnya secara acak dengan memprioritaskan siswa yang kurang perhatian dan kurang terlibat ketika pembelajaran berlangsung pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, untuk maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan.

Guru melaksanakan kegiatan tersebut berulang ulang, bergantian siswa satu dengan yang lainnya sehingga hampir semua siswa maju ke depan kelas, karena pada pertemuan ini memang membahas sedikit materi, hal itu dilakukan agar siswa benar-benar memahami kaidah *isim isyarah*. Berdasarkan hasil observasi lapangan tersebut beberapa siswa terlihat merespon aktif dalam pembelajaran. Mereka terlihat semangat dalam menjawab meskipun terkadang terlihat malu untuk berbicara di depan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran ketika guru membagikan kuis untuk dijawab oleh kelompok, dimana kelompok yang menjawab benar soal tersebut akan menambah poin kelompok untuk menjadi kelompok terbaik di akhir pertemuan, kelas menjadi hidup, pembelajaran terlihat sangat menyenangkan.

Kuis tersebut memicu siswa untuk bersemangat berdasarkan hasil observasi lapangan tersebut terlihat bahwa siswa kelas V lebih suka dengan soal-soal yang tidak berbentuk formal, mereka lebih suka soal yang tidak berjumlah banyak dan mudah dipahami.

Akhir pelajaran yang memuaskan, hari ini siswa kelas V melaksanakan pembelajaran dengan baik, responsif, aktif dan menyenangkan, pembelajaran kondusif seperti ini dapat dipertahankan untuk pembelajaran selanjutnya.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada pertemuan siklus pertama dalam pembelajaran Bahasa Arab di antaranya:

1. Siswa merasa senang dan antusias dalam pembelajaran Bahasa Arab menggunakan strategi STAD.
2. Suasana kelas lebih hidup karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran.
3. Guru memberikan stimulus siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan secara bergilir dan memberikan kuis di akhir pelajaran.
4. Siswa mulai berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan refleksi tersebut, rencana untuk tindakan pada pertemuan selanjutnya di antaranya:

1. Tindakan pada pertemuan berikutnya merupakan tindakan pemantapan siklus II, karena sudah ada indikator peningkatan motivasi siswa.
2. Guru memberikan contoh-contoh yang lebih banyak terkait penggunaan *isim isyarah* yang sudah dipelajari dengan memberikan tugas kelompok maupun individu agar siswa dapat lebih memahami kaidah *isim isyarah*.
3. Pada pertemuan selanjutnya menyiapkan soal yang variatif dan menarik untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.
4. Guru memberi semangat dan motivasi kepada siswa.

b. Pertemuan II Siklus II

Berdasarkan pengamatan siswa terlihat aktif. Tugas kelompok berjalan lancar hingga waktu diskusi atau kerja kelompok berakhir. Selanjutnya guru bersama siswa membahas bersama jawaban dari soal-soal tersebut dengan interaktif, mayoritas siswa antusias dalam membahas soal-soal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan lapangan, dan refleksi pada siklus I maupun pada siklus II, penerapan strategi STAD mempunyai pengaruh positif pada kegiatan pembelajaran di kelas V siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu ada peningkatan kualitas pembelajaran, indikator tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi guru dan siswa di kelas. Jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan strategi ini guru adalah satu-satunya sumber belajar siswa akan tetapi setelah pelaksanaan tindakan ini siswa dapat memperoleh informasi dari gurunya, buku, maupun dari sesama temannya.

Analisa Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Siswa Keaktifan

Untuk memperjelas adanya peningkatan keaktifan siswa tersebut, tabel berikut menunjukkan peningkatan keaktifan siswa:

Tabel 3. Jumlah Prosentase Keaktifan Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek Keaktifan Siswa	Frekuensi	Prosentase
1	Perhatian Siswa	30	91%
2	Kemauan bertanya	4	12%
3	Partisipasi dalam kelompok	29	88%
4	Antusiasme dalam mengerjakan tugas	29	88%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	32	97%
6	Mengungkapkan pendapat	4	12%
7	Menjawab pertanyaan	12	36%
8	Mendengarkan pendapat orang lain	30	91%
9	Menerima pendapat orang lain	33	100%

Tabel. 4 Jumlah Prosentase Keaktifan Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek Keaktifan Siswa	Frekuensi	Prosentase
1	Perhatian Siswa	34	100%
2	Kemauan bertanya	10	30%
3	Partisipasi dalam kelompok	32	97%
4	Antusiasme dalam mengerjakan tugas	32	97%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	34	100%
6	Mengungkapkan pendapat	11	33%
7	Menjawab pertanyaan	23	70%
8	Mendengarkan pendapat orang lain	34	100%
9	Menerima pendapat orang lain	34	100%

Motivasi

Selain fakta-fakta di atas yang menggambarkan peningkatan motivasi siswa kelas V, peneliti juga menggunakan angket sebagai pelengkap data untuk mendukung fakta-fakta yang telah dipaparkan. Angket tersebut dibagikan kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran diakhiri pada setiap siklus selesai di terapkan. Berdasarkan jawaban siswa pada angket tersebut dapat diketahui bahwa motivasi siswa mengalami peningkatan baik pada siklus I dan siklus II. Adapun hasil angket motivasi yang sudah diolah dalam bentuk prosentase pada setiap aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Jumlah Prosentase Angket Motivasi pada Siklus I

No.	Aspek Motivasi	Prosentase
1	Rasa Senang	87%
2	Perhatian	73%
3	Rasa Tertarik	67%
4	Rasa Ingin Tahu	39 %
5	Antusiasme	63%

Tabel 5. Jumlah Prosentase Angket Motivasi pada Siklus II

No.	Aspek Motivasi	Prosentase
1	Rasa Senang	87%
2	Perhatian	89%
3	Rasa Tertarik	80%
4	Rasa Ingin Tahu	96%
5	Antusiasme	87%

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan motivasi siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Keseluruhan tindakan dapat menjadi indikasi bahwa upaya pengembangan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Perilaku siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus

berikutnya. Pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan pada observasi awal sebesar 35,5%, kemudian siklus I 68,3% menjadi 80,7% pada siklus II dengan demikian aspek tersebut mengalami peningkatan cukup baik yaitu 45,2%. Sedangkan untuk aspek motivasi siswa pada observasi awal 29,6%, kemudian pada siklus I 65,8% dan menjadi 87,8% mengalami peningkatan cukup baik yaitu sebesar 58,2 % seperti pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Penelitian

Keaktifan Siswa	Observasi Awal	35,50%
	Siklus I	68,30%
	Siklus II	80,70%
Motivasi Siswa	Observasi Awal	29,60%
	Siklus I	65,80%
	Siklus II	87,80%

Suasana positif yang timbul dari strategi *Cooperative Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran, sekolah, dan guru. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan ini, siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir (Anita Lie, 2008: 91). Penerapan STAD dalam pembelajaran Bahasa Arab sudah mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa, akan tetapi perlu adanya inovasi dan pengembangan strategi pembelajaran untuk memilih cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran.

Simpulan

Penerapan strategi STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I pada pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari dua Siklus dengan tahapan-tahapan di antaranya, perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Secara keseluruhan rencana (skenario) yang telah dibuat berjalan dengan lancar dengan perbaikan dan variasi yang dilakukan dengan adanya refleksi pada akhir setiap siklusnya. Penerapan STAD tertuang dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi presentasi kelompok, kerja kelompok, penghargaan kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, penghargaan kelompok. Selain itu pembuatan soal dan kuis secara variatif juga ditekankan dalam penerapan pembelajaran ini. STAD merupakan strategi yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Penerapan strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan di kelas V MIN Yogyakarta I dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. Peningkatan keaktifan siswa pada aspek perhatian siswa, kemauan bertanya, partisipasi dalam kelompok, antusiasme dalam mengerjakan tugas, bekerjasama dalam kelompoknya, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, mendengarkan pendapat orang lain dan menerima pendapat orang lain mengalami peningkatan yang baik jika

dibandingkan pembelajaran sebelum tindakan ini dilaksanakan. Sedangkan dalam hal motivasi para siswa mempunyai rasa senang, perhatian, respon yang baik saat pembelajaran berlangsung ketertarikan, rasa ingin tahu, adanya tanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan, dan semangat. Selain itu, kondisi kelas semakin baik dalam proses pembelajaran dengan semakin bertambahnya siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan peningkatan yang terjadi pada kelas V cukup baik, Pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan pada observasi awal sebesar 35,5%, kemudian siklus I 68,3% menjadi 80,7% pada Siklus II dengan demikian aspek tersebut mengalami peningkatan cukup baik yaitu 45,2%. Sedangkan untuk aspek motivasi siswa pada observasi awal 29,6%, kemudian pada Siklus I 65,8% dan menjadi 87,8% mengalami peningkatan cukup baik yaitu sebesar 58,2 %.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group
- Lie, Anita, 2008, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo
- Silberman, Melvin L., 2006, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya